



PENDAMPINGAN KELOMPOK TANI HUTAN DAN PENGELOLAAN HUTAN DESA SECARA PARTISIPATIF DI DESA MASIHULAN KECAMATAN SERAM UTARA

(Assistance To Forest Farmer Groups And Participatory Management of Village Forests In Masihulan Village, North Seram District)

Jan W. Hatulesila¹⁾, Gun Mardiatmoko²⁾, Sofia Mustamu^{3*)}

^{1,2,3)} Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon.

Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, 97233

E-mail Koresponden : popymustamu@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pendampingan kepada kelompok tani hutan dan pengelola hutan di Desa Masihulan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya hutan secara berkelanjutan dan memperkuat ekonomi lokal melalui diversifikasi produk hasil hutan non-kayu. Pendekatan partisipatif digunakan dalam proses pendampingan ini, dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan program. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman kelompok tani terkait praktik agroforestri dan manajemen hutan berkelanjutan. Selain itu, penguatan kelembagaan kelompok tani hutan memberikan dampak positif terhadap kemampuan mereka dalam mengakses program-program bantuan pemerintah dan lembaga keuangan.

Kata Kunci: *Pendampingan, Kelompok Tani, Hutan Desa, Desa Masihulan*

Abstract

The community engagement program with forest farmer groups and forest managers in Masihulan Village aimed to enhance the community's capacity to sustainably manage forest resources and strengthen the local economy through the diversification of non-timber forest products. A participatory approach was employed in this assistance process, actively involving the community in every stage of the program. The results show a significant improvement in the farmer groups' understanding of agroforestry practices and sustainable forest management. Additionally, the institutional strengthening of the forest farmer groups positively impacted their ability to access government assistance programs and financial institutions.

Keyword: *Mentoring, Farmer Groups, Village Forests, Masihulan Village*

LATAR BELAKANG

Desa Masihulan terletak di Kecamatan Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah merupakan salah satu desa yang berdekatan dengan Taman Nasional Manusela karena berbatasan jarak terdekat sekitar 100 m sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu penyangga bagi Taman Nasional Manusela

(Tarigan *et al.*, 2024). Hutan di desa ini tidak hanya berfungsi sebagai penyangga ekologis bagi TNM, namun juga sebagai sumber penghidupan bagi masyarakat sekitar yang bergantung pada hasil hutan baik kayu maupun non kayu.

Pengelolaan hasil hutan di desa Masihulan masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, dan diperparah dengan rendahnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan hutan yang mengakibatkan terjadinya degradasi lingkungan dan penurunan kemampuan hutan dalam menjaga ekosistem. Hutan merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki peranan penting karena kawasan hutan dengan memanfaatkan hasil hutan non kayu (Jumiati *et al.*, 2012) dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat disekitar kawasan hutan melalui pemberian akses dan pengembangan kapasitas untuk bisa mengatasi permasalahan ekonomi dan sosial sehingga bisa meningkatkan kemandirian mereka (Damanik *et al.*, 2022; Kaskoyo *et al.*, 2014). Oleh karena itu, pengelolaan hutan sangat diperlukan dalam pemanfaatan sumberdaya hasil hutan. perlu melibatkan masyarakat selaku pelaku untuk menjaga kelestarian hutan (Sanjaya, 2017), sehingga diperlukan penyuluhan dan pelatihan tentang pengelolaan hutan agar meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan (Sagita *et al.*, 2019).

Salah satu pendekatan yang representative dalam pelibatan masyarakat sekira hutan adalah melalui pendekatan partisipatif (Zelika, 2021). Pendekatan ini lebih mengedepankan keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama dalam menjaga kelestarian hutan melalui kerja kelompok usahatani hutan (Sanjaya, 2017). Pelaksanaan kegiatan partisipatif dibutuhkan peran pendamping kelompok tani hutan dalam membatu sosialisasi terkait pemahaman masyarakat sehingga memiliki pengetahuan terampil untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam menjaga dan mengelola kelestarian hutan secara mandiri dan berkelanjutan (Sagita *et al.*, 2019). Mencermati pentingnya penataan dan pemetaan partisipatif yang melibatkan masyarakat sekitar hutan, maka kegiatan pendampingan dan pelibatan kelompok tani hutan dalam memahami pentingnya menjaga dan melestarikan hutan melalui kerja kelompok bersama masyarakat Desa Masihulang yang bersinggungan langsung dengan Taman Nasional Manusela sebagai Kawasan hutan Desa dengan tujuan utama adalah kegiatan pemberdayaan kelompok tani hutan akan memberikan manfaat yang besar terkait dengan penerapan metode partisipatif yang dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat sekitar kawasan hutan.

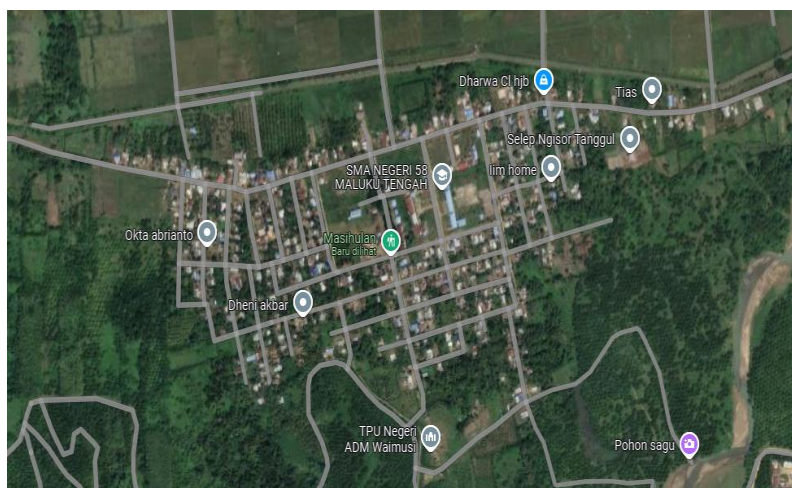
METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pendekatan yang digunakan pada kegiatan ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus yang difokuskan pada pendampingan kelompok tani hutan di Desa Masihulan, Kecamatan Seram Utara. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai interaksi sosial, partisipasi masyarakat, dan efektivitas program pendampingan dalam konteks lokal. Pendekatan ini akan dikombinasikan dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion/FGD*) dengan anggota kelompok

tani hutan dan pemangku kepentingan lokal.

Pelaksanaan Kegiatan

Adapun lokasi pelaksanaan kegiatan PkM di Desa Masihulang Kecamatan Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah disajikan gambar berikut.



Gambar 1. Peta Delah Lokasi Kegiatan PkM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan hutan Desa Masihulan di Kecamatan Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah yang letak kawasan hutan desa berbatasan langsung dengan Taman Nasional Manusela (TN. Manusela) memiliki beragam jenis tumbuhan dan hewan yang endemik sehingga memperkaya keanekaragaman hayati pada wilayah hutan tersebut. Hal ini didukung dengan kondisi iklim Kabupaten Maluku Tengah dinyatakan sebagai wilayah beriklim agak basah hingga sangat basah (*humid-perhumid tropic*). Penciri utama iklim di wilayah ini adalah curah hujan, kemudian diikuti oleh keragaman suhu yang sangat ditentukan oleh ketinggian tempat di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayah ini mendapatkan curah hujan yang cukup tinggi dengan rata-rata > 2.200 mm/tahun. Secara klimatologis, terdapat dua pola iklim (curah hujan) di wilayah penelitian (Laimeheriwa, 2014) yaitu :

1. Pola lokal: bentuk pola hujan bersifat *unimodal* tetapi bentuknya berlawanan dengan tipe moonson yang berlaku umum di Indonesia dimana musim hujan biasanya berlangsung selama periode Oktober – Maret.
2. Pola moonson: bentuk pola hujan yang bersifat *unimodal* secara umum selama 6 bulan (November – April) berlangsung musim hujan dan selama 6 bulan (Mei – Oktober) berlangsung musim kemarau.

Pendampingan Kelompok Tani Hutan

Masyarakat sangat berantusias mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diawali dengan tim memberikan sosialisasi tentang cara pengelolaan hutan dan bagaimana memanfaatkan hutan tersebut. Sebelum melakukan kegiatan sosialisasi kami telah mengidentifikasi permasalahan yang

dihadapi oleh masyarakat kelompok tani hutan. Pelaksanaan kegiatan ini tim memberikan pendampingan pada kelompok tani melalui pengembangan pengetahuan lokal dan praktek bersama kelompok tani sehingga mereka dapat berpartisipasi secara mandiri dalam mengelola kawasan hutan secara baik.

Tahapan pertama dalam kegiatan ini adalah melakukan observasi lapangan sehingga kelompok tani dapat memahami kondisi fisik hutan desa, sosial masyarakat dan mengajar mereka mampu menggunakan GPS sebagai alat pemetaan batas wilayah secara baik dan benar serta menungkan dalam pemetaan wilayah Kelola hutan desa secara baik. Bentuk partisipasi yang ditunjukkan sebagai contoh dalam pemetaan desa disajikan pada gambar berikut.



Gambar 2. Pemetaan Wilayah Desa Hutan

Setelah itu akan dilakukan FGD bersama dengan kelompok tani hutan, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya untuk mendiskusikan pengelolaan hutan desa, kendala yang dihadapi, dan peluang perbaikan. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan para pemimpin kelompok tani untuk dapat memahami lebih jauh peran dan tantangan yang mereka hadapi. Metode FGD (*Focus Group Discussion*) merupakan metode efektif yang gunakan dalam mendapatkan informasi terstruktur dari semua pihak yang terlibat. Kegiatan ini biasanya dipimpin oleh seorang fasilitator merangkap moderator sehingga dapat membantu anggota masyarakat petani yang turut terlibat sehingga secara berani secara spontan bisa berbicara dan mengemukakan pendapat, gagasan atau ide dalam membangun pemahaman dan partisipasi bersama (Dwiwati *et al.*, 2016).



Gambar 3. Pemberian Materi (a); (b) Pemetaan Partisipatif; (c) Diskusi Bersama Kelompok Tani

Salah satu penunjang keberhasilan dari kegiatan ini adalah melakukan pendekatan partisipatif yang diawali dari keaktifan kelompok tani dalam mengikuti identifikasi masalah sampai pada mencari solusi selama proses sosialisasi berlangsung. Persepsi masyarakat biasanya bersifat positif netral maupun bersifat negative. Hal ini sangat tergantung dari sikap dan perilaku masyarakat pada suatu kondisi tertentu. Asmara dan Suhirman (2012) menyatakan persepsi adalah suatu keadaan yang didalamnya termasuk hal mendasar dalam pembentukan karakter, perilaku dan sikap seseorang di lingkungannya. Yusran *et al* (2013) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu tahapan proses pemberian arti atau proses kognitif dari seorang pada suatu lingkungan untuk menafsirkan dan memahami dunia yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu setiap orang memiliki cara pandang dan penafsiran yang berbeda terhadap suatu objek atau fenomena.

Dari sisi kelembagaan struktur organisasi kelompok tani juga merupakan factor penting dalam keberlanjutan kegiatan pengelolaan hutan di desa Masihulan ini. Struktur organisasi yang baik akan menciptakan kelompok tani yang aktif dan efektif dalam mengelola hutan maupun dalam pemanfaatan hasil hutan baik berupa kayu maupun non kayu. Upaya ini akan baik apabila perlunya membangun kerjasama secara bijak antara pemangku kepentingan dalam pengelolaan sumberdaya hutan yang dimulai dari kelompok tani hutan dengan pengajuan program-program bantuan pemerintah dan program CSR dari lembaga-lembaga profit termasuk lembaga keuangan dan perbankan.

Program pemberdayaan masyarakat desa hutan yang selama ini dilakukan pemerintah adalah hal mendasar dan positif dalam rangka mewujudkan pengelolaan hutan lestari. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini, biasanya dilakukan melalui pengembangan desa konservasi; pemberian izin pemungutan hasil hutan bukan kayu di zona atau blok pemanfaatan, izin pemanfaatan tradisional sesuai kearifan lokal, izin pengusahaan jasa wisata alam; pemberian fasilitasi kemitraan bagi pemegang izin pemanfaatan hutan bersama masyarakat maupun skema-skema perizinan untuk pengukuran karbon dan jasa lingkungan (Hendroyono, Bambang, 2013).

Kebijakan pengelolaan hutan yang melibatkan masyarakat secara langsung ini disebut dengan sebutan Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). Sehubungan dengan pentingnya partisipasi dari seluruh lapisan masyarakat terkhususnya kelompok tani hutan yang telah terbentuk, maka berdasarkan data jumlah penduduk sebanyak 291 jiwa sebagai Masyarakat Desa Masihulan, Kecamatan Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah yang dapat dilihat berdasarkan data table berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Masihulan

No	Jenis Kelamin	JumlahPenduduk
----	---------------	----------------

1	Laki-Laki	145
2	Perempuan	146
Total		291

Sumber: Kecamatan Seram Utara Dalam Angka (2023)



Gambar 4. Observasi; a). Orientasi, b) Identifikasi Jenis Rotan, c) Sebaran Jenis Rotan

Pada kegiatan ini tim melakukan pendampingan di lapangan juga, tim melakukan identifikasi hasil hutan dalam hal ini tanaman rotan yang terdapat pada desa Masihulan. Dampak langsung dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran akan pentingnya konservasi lingkungan. Diskusi dan sosialisasi mengenai pelestarian hutan serta pentingnya menjaga ekosistem bagi keberlanjutan produksi telah mendorong anggota kelompok tani untuk lebih memperhatikan aspek ekologis dalam aktivitas pertanian mereka. Selain itu, aspek ekonomi bagi masyarakat juga harus diperhatikan, dimana memperhatikan potensi pasar produk hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat, baik secara lokal maupun skala nasional, untuk meningkatkan ekonomi masyarakat di desa Masihulan.

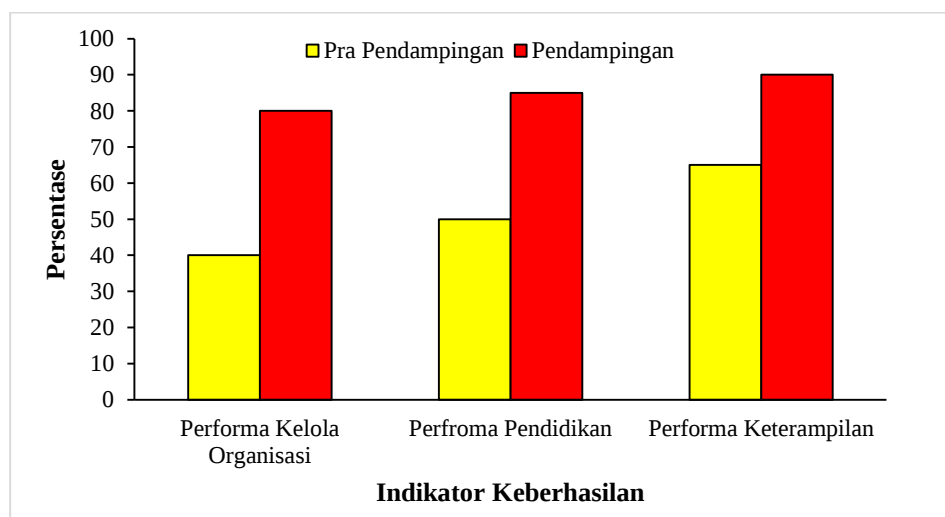
Permasalahan dan Solusi Yang Ditawarkan

Kerusakan hutan yang sering terjadi selama ini diakibatkan oleh adanya penebangan liar, praktek pengelolaan hutan rakyat yang umumnya buruk karena hanya mengejar kayu sebagai sumber ekonomi dan terjadinya perubahan fungsi lahan hutan akibat investasi perkebunan skala besar maupun potensi lahan yang memiliki material tambang yang bernilai jual. Adapun dampak dari adanya kerusakan hutan ini juga termasuk penurunan kualitas oksigen akibat pencemaran udara dan terganggunya siklus tata air akibat kegiatan alih fungsi lahan secara sistematis. Kerusakan ekosistem kawasan hutan desa Masihulan dapat disebabkan karena pemanfaatan hasil hutan yang kurang bijak, serta rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan pengelolaan hutan, juga minimnya pelatihan maupun pendampingan serta akses terhadap pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu solusi yang ditawarkan adalah adanya intervensi yang lebih terstruktur dan partisipatif untuk pemererat kemampuan dari kelompok tani hutan, sehingga mereka mampu berperan aktif dalam

mengelola dan menjaga kelestarian hutan.

Hasil Evaluasi Kegiatan Mitra

Berdasarkan hasil evaluasi, sebelum adanya pendampingan kelompok usaha tani memiliki ketercapaian performa dalam pengelolaan organisasi dibawah 50% yaitu sebesar 40%. Namun setelah mendapatkan sosialisasi maka kemampuan kelompok tani menjadi meningkat sebesar 80%. Hal ini juga terjadi pada performa Pendidikan dan Keterampilan dimana mengalami peningkatan menjadi 85% dan 90%. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan nilai positif dan juga antusias dari masyarakat kelompok tani hutan desa Masihulan sangat tinggi.



Gambar 5 : Hasil Evaluasi Kegiatan Pendampingan Kelompok Tani Hutan

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok yang terstruktur mampu menjadi solusi yang efektif guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan juga mempertahankan kelestarian ekosistem. Untuk mempertahankan dampak positif ini diperlukan pendampingan lanjutan dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pihak pemerintah, Lembaga swasta maupun masyarakat desa Masihulan sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan kegiatan PkM telah dilakukan dengan baik, maka dikesempatan ini penulis perlu menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada masyarakat desa dalam hal ini kelompok tani hutan Desa, Pemerintah Desa Masihulan, Kecamatan Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah yang banyak membantu menyediakan sarana prasarana dan kemudahan selama pelaksanaan kegiatan PkM. Di kesempatan ini juga kami menyampaikan banyak terima kasih Pimpinan Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura, serta semua pihak yang telah memberikan sumbangsi sehingga suksesnya kegiatan dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Y. & Suhirman. (2012). Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Kegiatan Ekowisata Kampung Cikidang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota A SAPPK*. 1(2):568-578.
- Damanik, S. E., Astuti, T., Rozalina., Wibiandra, A. (2022). The Role Of Forestry Extension Agents In Community Empowerment Farmers Group Pasar Village. Forest Management Unit Iv Balige District Toba Regency. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 2(1), 145–152.
- Dwiwati, D. M., Suparta, N., & Putra, I. G., S., A. (2016). Dampak Teknik Penyuluhan Focus Group Discussion (Fgd) Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap Dan Penerapan Penyuluh Dan Peternak Sapi Bali Di Bali. *Majalah Ilmiah Peternakan*, 19(1): 29-33.
- Hendroyono, Bambang . (2013) Permasalahan Pengelolaan hutan di Indonesia Harus Dioptimalkan, diakses melalui <http://kampus.okezone.com/read/2013/04/28> [diakses pada tanggal 6 Februari 2014].
- Jumiati, Hariyadi, B., & Murni, P. (2012). Studi Etnobotani Rotan Sebagai Bahan Kerajinan Anyaman Pada Suku Anak Dalam (SAD) Di Dusun III Senami, Desa Jebak, Kabupaten Batanghari, Jambi. *Jurnal Biospecies*, 5 (1), 33-41.
- Kaskoyo, H., Mohammed, A. J., and Inoue, M. (2014). Present state of community forestry (Hutan Kemasyarakatan/HKm) program in a protection forest and its challenges: Case study in Lampung Province, Indonesia. *Journal of Forest Science*, 30(1).
- Laimeheriwa, S. 2014. Analisis Tren Perubahan Curah Hujan Pada Tiga Wilayah Dengan Pola Hujan yang Berbeda di Provinsi Maluku. *J. Budidaya Pertanian* 10(2): 71-78.
- Sagita, M. N., Akhbar, A., & Muis, H. (2019). Partisipasi Petani Dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. *Jurnal Warta Rimba*, 7(2).
- Sanjaya, R. (2017). Evaluasi pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (Hkm) pada Gabungan Kelompok Tani Rukun Lestari Sejahtera di Desa Sindang Pagar Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Sylva Lestari*, 5 (2), 30-42.
- Tarigan, J. A. A., Latupapua, Y. T., Tuhumury, A. (2024). Potensi burung Sebagai Objek Birdwatching di Desa Masihulan. *Jurnal Silva Scientiae*, 7 (2), 271-280.
- Yusran, P., Veronica, A., Kumurur, Rieneke, L. E. S & Oktavianus, H. A. R. (2013). Persepsi dan Preferensi Pengunjung terhadap Kawasan Wisata Pantai Malalayang. *Jurnal Sabua*, 5 (1): 16-27.
- Zeilika, E. (2021). Partisipasi Petani Dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Studi Kasus Gapoktan Mandiri Lestari Di Kesatuan Pengelolaan Hutan Batutegi. *Jurnal Hutan Tropis*, 9 (2), 291-299.